

Analisis Trend Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Dalam Mengevaluasi Laporan Keuangan (Studi Kasus PT. Adaro Energy. Tbk Periode 2018-2021)

Bambang Widjanarko Susilo^{1*}, Febryantahanuji²

¹² Universitas Sains Dan Teknologi Komputer

¹²Jl. Majapahit 605, Semarang

e-mail: bambangws.aka@gmail.com¹, febryan@stekom.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Juli 2024

Received in revised form 2 September 2024

Accepted 10 November 2024

Available online Desember 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate how the trend of PT Adaro Energy Tbk's financial performance in terms of solvency, profitability, and liquidity. To measure financial performance, PT Adaro Energy Tbk's financial statements from 2017 to 2019 are used as sources, and the ratios used are solvency, profitability, and liquidity ratios. The study found that over the past three years, the company's profitability ratio has shown a downward trend. This is indicated by the decrease in GPM (Gross Profit Margin), OPM (Operating Profit Margin), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), and liquidity ratio, as indicated by the decrease in the CR (Current Ratio) proxy ratio. Only the financial solvency ratio shows the progress indicated by the declining solvency rate of the proxies.

Keywords: *trend analysis, current ratio, debt to equity ratio, debt to asset ratio, net profit margin, return on asset*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kinerja trend kinerja keuangan PT Adaro Energy Tbk dalam hal solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas. dalam mengukur kinerja keuangan, laporan keuangan PT Adaro Energy Tbk dari tahun 2017 hingga 2022. Digunakan sebagai sumber, dan rasio yang digunakan adalah rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas. Studi tersebut menemukan bahwa selama empat tahun, rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan tren penurunan. Ini ditunjukkan oleh penurunan GPM (Gross Profit Margin), OPM (Operating Profit Margin), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), dan rasio likuiditas, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan rasio proxy CR (Current Ratio). Hanya rasio solvabilitas keuangan yang menunjukkan kemajuan yang ditunjukkan oleh tingkat solvabilitas proxy yang menurun.

Kata kunci: *rasio lancar, rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap aset, margin laba bersih, pengembalian aset*

1. PENDAHULUAN

PT. Adaro Energy Tbk adalah salah satu perusahaan subsektor tambang batubara terbesar di Indonesia dan terus menggunakan bahan baku tambang batubara. PT Adaro Energy Tbk menghasilkan lebih banyak uang dari aktivitas penambangan dan perdagangan batubara. Kondisi keuangan perusahaan tambang batubara,

Received Juli 30, 2024; Revised September 2, 2024; Accepted November 10, 2024

*Corresponding author, e-mail address: bambangws.aka@gmail.com

termasuk PT Adaro Energy Tbk, dipengaruhi secara signifikan oleh penurunan harga jual batubara yang menurun dari \$ 103.10 menjadi \$ 84.84 di tahun 2021 yang dapat dilihat pada gambar 1 dan tabel 1

Tabel 1 Harga Batu Bara Per Ton

Tahun	Harga batu bara Tahun dalam \$ USD per Ton
2018	103.10
2019	100.34
2020	67.21
2021	84.84

Sumber : data yang diolah (2024)
<https://id.tradingeconomics.com/commodity/coal>

Harga batubara terus turun, hingga pada 2021 anjlok ke US\$ 84.84 per ton. Selama empat tahun terakhir, harga batubara telah berubah karena permintaan yang menurun dari negara-negara utama yang mengkonsumsi batubara dan kelebihan pasokan batubara di pasar. Setiap perusahaan pertambangan harus memastikan kondisi keuangan mereka stabil agar tetap dapat beroperasi. Dengan fluktuasi harga naik turun dan trend terus menurun, ada beberapa perusahaan yang tidak mampu menghadapi situasi sulit pada tahun 2018 dan adanya pandemi covid awal 2020-2021, yang menyebabkan banyak perusahaan gulung tikar dan hal ini kondisi informasi bagi para pemegang saham dan masyarakat mengetahui kondisi perusahaan melalui analisis trend penilaian kinerja keuangan. apakah kinerja rasio keuangan juga mengikuti trend penurunan harga jual batubara dunia.

Rasio keuangan perusahaan menunjukkan kinerjanya (Badren Yuliana, 2021). Rasio ini berfokus pada rasio solvabilitas (DAR dan DER), profitabilitas (ROA), dan rasio aset (ROA). Profitabilitas juga merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola bisnis. Ukuran profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham, serta untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Menurut Christian et al. (2016), solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah total aktiva perusahaan yang dibiayai kreditur, yang diwakili oleh proksi Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM), Operational Profit Margin (OPM), dan Net Profit Margin (NPM). Dwi Prastowo (2015):79. Menurut Rauna Runtolalo et al. (2018), rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan mampu melakukannya, maka perusahaan berada dalam keadaan likuid. Jika tidak, perusahaan berada dalam keadaan ilikuid. Data rasio kinerja keuangan PT Adaro dari tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan tren penurunan kinerja. Hasilnya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2 Kinerja Rasio Keuangan PT. Adaro Tbk.

Tahun	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)	DAR (%)	DER (%)	CR (%)
2021	13.56	23.07	25.76	0.41	0.70	2.08
2020	2.48	4.01	6.25	0.38	0.61	1.51
2019	6.03	10.92	12.58	.45	0.81	1.71
2018	6.76	11.10	13.19	0.39	0.64	1.96

Sumber : data yang diolah, 2024

Analisa rasio keuangan adalah salah satu cara untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas adalah tiga rasio yang dihitung menggunakan formula yang hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui apakah tujuan perusahaan tercapai sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan investor. Penilaian ini juga dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan saat mereka membuat keputusan. Jika perusahaan memiliki modal kerja yang cukup, mereka tidak perlu mengalami kesulitan jika tidak memiliki dana. Namun, modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan perusahaan terkesan melepaskan keuntungannya. Oleh karena itu, modal kerja harus tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan akan memiliki kemampuan untuk memaksimalkan kinerja keuangan atas asetnya. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Rasio likuiditas ini terdiri dari dua rasio: Rasio Current Ratio (CR) (Dwi Prastowo: 2015-74). Rasio solvabilitas adalah rasio yang menentukan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau kemampuan operasi perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas dapat dihitung dengan proksi DER (Debt to Equity Ratio) Sutrisno:2013:224 dan (Dwi Prastowo: 2015-74). Rasio likuiditas ini terdiri dari dua rasio: Rasio Current Ratio (CR) (Dwi Prastowo: 2015-74). Rasio solvabilitas adalah rasio yang menentukan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau kemampuan operasi perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas dapat dihitung dengan proksi DER (Debt to Equity Ratio) Sutrisno:2013:224 dan (Dwi Prastowo: 2015-74) dan Hery(2015:196). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur seberapa efektif manajemen dalam menjalankan operasi. Rasio profitabilitas terdiri dari rasio laba bersih terhadap penjualan (NPM), rasio laba kotor terhadap penjualan (GPM), rasio kinerja operasi (OPM), rasio ROA (Return On All Assets) dan rasio laba bersih terhadap penjualan. Penelitian terdahulu tentang analisis solvabilitas, profitabilitas dan likuiditas pada PT Adaro Energy Tbk antara lain dilakukan oleh Fourmarch Sinaga, 2020 tentang likuiditas baik, solvabilitas posisi jelek, oleh Irwin Ananta Vidada, 2018 didapat likuiditas baik, solvabilitas baik, aktivitas jelek. Peneliti lainnya Anggraeni, 2019 likuiditas, solvabilitas profitabilitas baik, dan terakhir Arbaniah, 2017 Likuiditas baik, profitabilitas baik didapat hasil penelitian yang masih berbeda satu sama lainnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda. Teori ini bertujuan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham (Brigham dan Houston, 2012:8). Intinya, terdapat hubungan kerja antara pemilik (prinsipal) yang memberi wewenang dan manajer (agen) yang menjalankan tugas. Setiap pihak memiliki kepentingan masing-masing, di mana pemilik menginginkan pengembalian investasi yang cepat dan besar, sementara manajer berfokus pada manfaat dari kinerja mereka. Teori ini menegaskan bahwa setiap individu bertindak sesuai kepentingan pribadinya.

2.1.2 Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan perlu memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berisi informasi tentang langkah-langkah manajemen dalam memenuhi keinginan pemilik. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan sangat penting karena memengaruhi keputusan investasi pihak luar [6]. Teori ini menyoroti dorongan perusahaan untuk mengungkapkan informasi guna mengatasi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi adalah dengan menyampaikan sinyal berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya, sehingga mengurangi ketidakpastian terkait prospek perusahaan di masa depan [7].

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:3), pengolahan data transaksi merupakan bagian penting dalam pelaporan keuangan. PSAK No. 1 (revisi 2009) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah uraian terstruktur tentang kinerja dan posisi keuangan entitas, yang penting untuk menilai perkembangan bisnis. Laporan ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa lalu, kini, dan masa depan. Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) menyebutkan bahwa laporan keuangan biasanya mencakup neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, serta catatan dan materi penjelasan terkait.

2.1.3 Analisa Laporan Keuangan

Hery (2015:132) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses memecah laporan keuangan menjadi bagian-bagian untuk meninjau setiap bagian secara detail. Tujuannya adalah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dengan mengevaluasi laporan keuangan secara menyeluruh.

Analisa trend menurut Subramanyam, etc (2020) Analisis tren adalah dalam mengidentifikasi arah dan besarnya perubahan dari waktu ke waktu, memberikan wawasan tentang efektivitas operasional dan kondisi keuangan perusahaan.

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Dwi Prastowo (2015:79);(Amirulloh & Agustina, 2023), rasio ini penting untuk menilai kesehatan finansial perusahaan. Beberapa jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan meliputi:

- a. Debt to Asset Ratio (DAR) : Mengukur proporsi total utang terhadap total

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{total utang} \times 100\%}{\text{total aset}}$$

- b. Debt to Equity Ratio (DER): Menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas pemegang saham.

$$\text{Rasio utang terhadap ekuitas} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio-rasio ini membantu investor dan kreditor dalam mengevaluasi risiko dan stabilitas keuangan perusahaan.

2.1.4.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Selain itu, rasio ini juga berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Dwi Prastowo, 2015:83).

- a. Rasio laba kotor terhadap penjualan GPM (*Gross Profit Margin*)

$$\text{GPM} = \frac{(\text{penjualan bersih} - \text{HPP})}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

- b. Rasio laba bersih terhadap penjualan OPM (*Operating Performance Ratio*).

$$\text{OPM} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{HPP} - \text{biaya operasional}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

- c. Rasio laba bersih terhadap penjualan NPM (*Net Profit Margin Ratio*).

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

- d. Rasio laba terhadap asset ROA (*Return On Total Asset*).

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

- e. Rasio laba terhadap modal (ekuitas) ROE (*Return On Equity*).

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

2.1.4.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo segera. Salah satu proksi utama dari rasio likuiditas ini adalah Current Ratio (CR) yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial perusahaan (Dwi Prastowo, 2015).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk menginvestigasi kinerja keuangan PT Adaro Energy, Tbk selama periode 2018–2021 dengan fokus pada analisis tren. Sumber data utama adalah laporan keuangan resmi yang diperoleh dari IDX/Bursa Efek Indonesia. Data yang dianalisis mencakup laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi perusahaan selama empat tahun terkini. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tren untuk mengidentifikasi pola dan kinerja keuangan perusahaan secara sistematis. Selain itu, metode analisis deskriptif kualitatif juga diterapkan untuk menguraikan karakteristik data yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kondisi keuangan PT Adaro Energy, Tbk serta implikasinya bagi strategi bisnis di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Rasio Solvabilitas

a. Rasio utang terhadap aset DAR (*Debt to asset ratio*)

Tabel 4.1 DAR (*Debt to asset ratio*) PT. Adaro Energy Tbk Periode 2018-2021

No.	Tahun	DAR (<i>Debt to asset ratio</i>)	Trend Kinerja
1	2018	0.39	Turun, bagus
2	2019	0.45	Naik, jelek
3	2020	0.38	Turun, bagus
4	2021	0.41	Naik, jelek

Sumber : data yang diolah, 2024

Rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*) berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Standar yang ditetapkan untuk rasio ini adalah 35% (Kasmir, 2009). Berdasarkan perhitungan, pada akhir tahun 2018, total aset perusahaan mencapai \$1, yang digunakan untuk menutupi utang sebesar \$0.39. Selama tahun 2018, rasio DAR mengalami kenaikan dari 0.38 menjadi 0.45, menunjukkan bahwa porsi utang terhadap total aset perusahaan bertambah. Kinerja perusahaan menunjukkan tidak baik dengan naiknya DAR dari 0.39 pada tahun 2018 menjadi 0.45 pada tahun 2019. Dengan demikian, kinerja DAR PT Adaro Energy masih dianggap kurang baik karena tetap berada di atas standar 35%, sehingga diharapkan agar di tahun-tahun mendatang rasio ini tidak melebihi batas tersebut.

b. Rasio utang terhadap ekuitas (modal) DER (*Debt to equity ratio*)

Tabel 4.2 DER (*Debt to equity ratio*) PT. Adaro Energy Tbk Periode 2018-2021

No.	Tahun	DER (<i>Debt to equity ratio</i>)	Trend Kinerja
1	2018	0.64	Naik, jelek
2	2019	0.81	Naik, jelek
3	2020	0.61	Turun, bagus
4	2021	0.70	Naik, jelek

Sumber : data yang diolah, 2024

Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan modal sendiri. Standar yang ditetapkan untuk rasio ini adalah 80% (Kasmir, 2009:164). Berdasarkan perhitungan, pada akhir tahun 2018, total ekuitas perusahaan mencapai \$1, yang digunakan untuk menutupi utang sebesar \$0.64. Selama tahun 2018, rasio DER mengalami kenaikan dari 0.64 menjadi 0.81, menunjukkan penambahan porsi utang terhadap total ekuitas. Kinerja perusahaan menunjukkan perbaikan dengan berkurangnya utang, yang tercermin dalam penurunan

DER dari 0.81 pada tahun 2020 menjadi 0.61 pada tahun 2020 tetapi ujungnya naik menjadi 0.71. Meskipun demikian, rasio ini masih berada di bawah standar DER sebesar 80%.

4.2 Rasio Profitabilitas

a. Rasio laba kotor terhadap penjualan NPM (*Net Profit Margin*)

Tabel 4.21 NPM (NetProfit Margin ratio) PT. Adaro Energy Tbk Periode 2018-2021

No.	Tahun	NPM (<i>NetProfit Margin</i>) %	Trend Kinerja
1	2018	13.19	TurunNaik, jelek
2	2019	12.58	Naik, jelek
3	2020	6.25	Turun, bagus
4	2021	25.76	Naik, jelek

Sumber : data yang diolah, 2024

Digunakan untuk menilai bagaimana besar laba bersih yang dicapai setelah dikurangi pajak relatif terhadap penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik kinerja operasional sebuah perusahaan. Nilai standar NPM biasanya diposisikan sekitar 20%. Hasil perhitungan menunjukkan adanya fluktuasi pada rasio NPM. Antara tahun 2018 dan 2019, terjadi penurunan pencapaian laba bersih. Misalnya, pada tahun 2018, NPM sebesar 13,19%, sedangkan pada tahun 2019, turun menjadi 12,58%. Walaupun sempat mengalami penurunan singkat ke 6.25% pada tahun 2020, overall trend NPM menunjukkan peningkatan. Hal ini menandakan bahwa pencapaian laba bersih PT Adaro Energy Tbk juga meningkat. Namun, perlu diingat bahwa kinerja ini masih belum mencapai rata-rata standar ideal yaitu 20%./tahunnya. Oleh karena itu, manajemen PT Adaro Energy Tbk harus terus meningkatkan strategi bisnis guna mencapai target laba yang lebih optimal di masa depan.

b. *Return On Asset* (ROA)

Tabel 4.22 ROA (Return On Asset) PT. Adaro Energy Tbk Periode 2018-2021

No.	Tahun	ROA (<i>Return On Asset</i>) %	Trend Kinerja
1	2018	6.76	Turun, jelek
2	2019	6.03	Turun, jelek
3	2020	2.48	Turun, Jelek
4	2021	13.56	Naik, Bagus

Sumber : data yang diolah, 2024

Digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan asetnya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil perhitungan, tercatat bahwa rasio ROA mengalami penurunan signifikan dari tahun 2017 akhir hingga tahun 2020. Pada tahun 2018, ROA mencapai 6.76%, sementara pada tahun 2019, nilainya hanya 6.03%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih telah menurun. Trend penurunan ROA ini berimplikasi langsung pada pencapaian laba bersih PT. Adaro Energy Tbk, yang juga mengalami penurunan Meskipun ujungnya naik di tahun 2021 sebesar 13.56%.. Peringatan ini sangat relevan bagi manajemen PT. Adaro Energy Tbk untuk mempertimbangkan langkah-langkah strategis yang tepat untuk meningkatkan kembali kinerja keuangan ROA di masa depan. Meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan meningkatkan pendapatan tanpa mengorbankan kualitas operasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai target laba yang lebih optimal.

c. *Return On Equity* (ROE)

Tabel 4.22 ROE (Return On Equity) PT. Adaro Energy Tbk Periode 2018-2021

No.	Tahun	ROE (<i>Return On Equity</i>) %	Trend Kinerja
1	2018	11.10	Turun, jelek
2	2019	10.92	Turun, jelek
3	2020	4.01	Turun, Jelek
4	2021	23.07	Naik, Bagus

Sumber : data yang diolah, 2024

Untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap modal yang disetor oleh pemilik saham. Semakin tinggi nilai ROE dan semakin meningkat trennya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan, rasio ROE menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih antara tahun 2018 dan 2019. Nilai ROE pada tahun 2018 tercatat sebesar 11,10%, namun turun menjadi 10,92% pada tahun 2019 dan makin turun ke 4,01% , hampir menyusut lebih setengahnya. Meskipun diakhir tahun 2021 mengalami lonjakan kenaikan ke 23,07% Penurunan tren ROE ini mencerminkan bahwa pencapaian laba bersih PT Adaro Energy Tbk juga mengalami penurunan, yang memberikan sinyal peringatan kepada manajemen mengenai kinerja keuangan mereka. Diharapkan agar di tahun-tahun mendatang, PT Adaro Energy Tbk dapat memperbaiki kinerja keuangan ROE mereka.

4.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas CR (Current Ratio)

Tabel 4.3 CR (Current Ratio) PT. Adaro Energy Tbk Periode 2018-2021

No.	Tahun	CR(Current Ratio) %	Trend Kinerja
1	2018	1.96	Turun, jelek
2	2019	1.71	Turun, jelek
3	2020	1.51	Turun, Jelek
4	2021	2.08	Naik, Bagus

Sumber : data yang diolah, 2024

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *Cuurent Ratio* dan trend nilai *Cuurent Ratio* meningkat menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil perhitungan di atas rasio *Cuurent Ratio* mengalami penurunan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya dari tahun 2018 ke tahun 2019, dengan nilai *Cuurent Ratio* di tahun 2018 sebesar 1.96% turun menjadi 1.71 dan makin turun menjadi 1.51 di tahun 2020. Meskipun demikian saya dikatakan trend *Cuurent Ratio* turun PT. Adaro Energy Tbk dan ini memberikan warning peringatan tidak stabil rasio likuiditasnya terhadap manajemen PT Adaro Energy Tbk akan kinerja keuangan pengelolaan *Cuurent Ratio*, supaya diharapkan ditahun mendatang PT Adaro Energy Tbk. bisa meningkatkan kinerja keuangan *Cuurent Ratio*

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis kinerja keuangan PT Adaro Energy Tbk selama periode 2018-2021 menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam aspek solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas. Dari segi solvabilitas, rasio Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan penurunan, dengan DAR masih berada di kisaran 39-41%, melebihi batas standar normal 35%, sementara DER yang berkisar antara 61-82% telah memenuhi ambang batas 80%. Dalam hal profitabilitas, Gross Profit Margin (GPM) dan Operating Profit Margin (OPM) mengalami penurunan, sedangkan Net Profit Margin (NPM) menunjukkan tren positif dengan peningkatan dari 16,46% menjadi 18,09%, meskipun sempat turun di tahun 2018. Namun, Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) keduanya mengalami penurunan signifikan, dengan ROA menurun dari 7,87% menjadi 4,49% dan ROE dari 13,11% menjadi 7,23%. Di sisi likuiditas, Current Ratio (CR) menunjukkan penurunan tajam dari 255,94% pada tahun 2017 menjadi 147,90% pada tahun 2019. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesehatan finansial perusahaan dan mencegah gejala financial distress di masa depan, PT Adaro Energy Tbk perlu fokus pada perbaikan kinerja di semua aspek keuangan yang telah dianalisis.

Analisis rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas PT Adaro Energy Tbk selama periode 2017-2019 menunjukkan beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dari segi solvabilitas, rasio Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan penurunan, dengan DAR berada di kisaran 40-42%, melebihi batas standar normal 35%, sedangkan DER berkisar antara 67-72%, masih di bawah ambang batas 80%. Dalam hal profitabilitas Net Profit Margin (NPM) menunjukkan peningkatan dari 13,19% menjadi 25,76%, meskipun sempat turun di tahun 2020. Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) juga mengalami kenaikan tajam, dengan ROA 6,76% menjadi 13,56% dan ROE dari 11,10% menjadi 23,07%. Selain itu, Current Ratio (CR) menunjukkan tren kenaikan meski turun naik dari 1,96% pada tahun 2020 menjadi 1,51% pada tahun 2019. Kesimpulannya, PT Adaro Energy Tbk perlu meningkatkan kinerja keuangan dalam hal

Analisis Trend Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Dalam Mengevaluasi Laporan Keuangan (Studi Kasus PT. Adaro Energy. Tbk Periode 2018-2021) (Bambang Widjanarko Susilo)

NPM, ROA, ROE, dan CR untuk memastikan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan menjaga kesehatan finansial perusahaan agar tidak terjebak dalam gejala financial distress di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, 2019. Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia, *Global Competetion* vol 1(3), 203-209nn
- Arbaniah, 2017. Analisis Kinerja Keuangan Yang Ditinjau Dari Rasio Likuiditas Solvabilitas, Aktivitas Dan Rentabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, *eJournal Administrasi Bisnis*, vol 5(2), 436-450.
- Badren Yuliana, 2021 Analisis Rasio Keuangan Untuk menilai Kinerja Keuangan Pada PT Ultra Jaya Milk, *Jurnal Pro Bisnis*, vol 14 (1)
- Brigham dan Houston, 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan buku 1*. Salemba Empat, Jakarta
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianti, 2015, “*Analisis Laporan Keuangan*”, *Konsep dan Aplikasi, Edisi KeTiga*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Fourmarch Sinaga, 2020. Analisis Keuangan Sebagai Dasar Untuk Mengukur Kinerja PT. Adaro Energy Tbk. Periode 2014-2019., *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi.*, vol 2(2), 245-258.
- Harmono, 2018, “*Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*”, *Edisi Ke Tujuh*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hery, 2014, “*Analisis Laporan Keuangan*”, Bumi Aksara, Jakarta.
- Irwin Ananta Vidada, 2018. Mengukur Kinerja Keuangan PT Adaro Energy Tbk (ADRO) Melalui Perhitungan Rasio, *Jurnal Administrasi Kantor*, vol 6(2), 143-152
- Kasmir, 2016, “*Analisa Laporan Keuangan*”, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kieso, Donald dan Weygandt Jerry, 2007. “*Akuntansi Intermediate*”, Edisi KeDuabelas Jilid 1, Erlangga, Jakarta
- Manduh Hanafi, dan Abdul Halim, 2012, “*Analisis Laporan Keuangan*”, Edisi KeEmpat, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Monica Budi Rahayu, 2018. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Keuangan, *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, vol 5(2), 75-79
- Munawir, 2001, “*Analisa Laporan Keuangan*”, Edisi Ke 12, Liberty, Yogyakarta Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (2011), Ikatan Akuntan Indonesia, 2011, Jakarta
- Rauna Runtolalo, dkk, 2018. Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Finance Institution Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017), *Jurnal EMBA*, vol 6(4), 2838-2847
- Sutrisno, 2013, “*Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*”, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta